BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) selaku badan yang berfungsi melakukan pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana, kini mencanangkan program Pembangunan Keluarga Kependudukan dan Keluarga Berencana (BANGGA KENCANA) untuk terbentuknya keluarga sejahtera di Indonesia. Salah satu masalah yang dihadapi Indonesia saat ini adalah kepadatan penduduk dengan tingkat yang cukup besar. Program pembatasan jumlah anak yakni dua anak dalam satu keluarga, disamping itu KB juga merupakan salah satu upaya untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian ibu yang diakibatkan oleh tingginya kehamilan dan persalinan yang dialami oleh setiap wanita (BKKBN, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) bahwa lebih dari 100 juta PUS menggunakan alat kontrasepsi yang efektif, dengan 75% diantaranya hormonal dan 25% non hormonal. Di seluruh dunia, 89% orang menggunakan kontrasepsi pada tahun 2019, sedangkan 92,1% melakukannya pada tahun 2020. 82% orang di Afrika tidak menggunakan kontrasepsi. Sebanyak 43% penduduk di Asia Tenggara, Selatan, dan Barat menggunakan kontrasepsi. Di tempat kerja, terdapat 58% pengguna KB modern, dibandingkan dengan 57% di pedesaan (WHO, 2021).

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia setelah Tiongkok, India dan Amerika Serikat, yaitu sebesar 270,2 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,25 persen. Menurut data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 didapatkan cakupan peserta Keluarga Berencana (KB) aktif di Indonesia yaitu sebanyak 24.196.151 peserta. Peserta KB aktif menurut jenis kontrasepsi di Indonesia yaitu terdapat 301.436 (1,2%) menggunakan kondom, KB suntik sebanyak 15.419.826 (63,7%), pil sebanyak 4.123.424 (17,0%), IUD/AKDR sebanyak 1.790.336 (7,4%), MOP sebanyak 118.060 (0,5%), MOW sebanyak 661.431 (2,7%), implant sebanyak 1.781.638 (7,4%) (Badan Pusat Statistik, 2021).

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kota Padang , didapatkan pada tahun 2022, jumlah peserta KB metode modern adalah 7.586 orang atau 3,8% dari 200.278 pasangan usia subur. Metode kontrasepsi kondom sebanyak 1.007 orang (13,3%), Suntik 3.682 orang (48,5%), Pil 1.526 orang (20,1%), AKDR 657 orang (8,7%), MOW 192 orang (2,5%), Implan 522 orang (6,9%) (DinkesPadang, 2023).

Pada tahun 2023, jumlah peserta KB metode modern adalah 119.053 orang atau 59,4% dari 200.279 pasangan usia subur. Metode kontrasepsi kondom sebanyak 17.217 orang (14,5%), Suntik 56.381 orang (47,4%), Pil 21.699 orang (18,2%), AKDR 8.865 orang (7,4%), MOW 4.401 orang (3,7%), Implan 1.0181 orang (8,6%) (DinkesPadang, 2024).

Dari berbagai macam alat kontrasepsi yang paling sering digunakan adalah kontrasepsi suntik tiga bulan (DMPA) karena dapat digunakan oleh wanita dalam usia reproduksi, pemakaiannya yang sederhana, kerjanya yang efektif dan cocok untuk masa laktasi karena tidak menekan laktasi. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu upaya dalam Program Bangga Kencana untuk pengendalian fertilitas atau menekan pertumbuhan penduduk yang paling efektif (Yuliawati, 2021).

Menurut jurnal penelitian yang dipublikasikan oleh The American College of Obstetricians and Gynecologists (2014), penggunaan KB suntik dalam jangka waktu yang lama menyebabkan terjadinya penipisan tulang. Sejatinya ini bisa memicu penurunan kepadatan tulang (osteoporosis). Dimana salah satu efek samping dari kontrasepsi suntik lebih banyak mengalami gangguan menstruasi yang terjadi tergantung dari lamanya pemakaian, Adapun gejalanya seperti bercak (spotting), amenorea, kekeringan pada vagina, jerawat atau flek hitam pada wajah dan perdarahan yang lebih lama dari pada biasanya. Penyebabnya adalah ketidakseimbangan hormon sehingga endometrium mengalami perubahan sitologi dan yang seperti diketahui kejadian amenorea merupakan penyebab terjadinya infertilitas (Yusnaini, 2020).

Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rany Anggira, 2021) dengan judul hubungan lama penggunaan KB suntik DMPA dengan gangguan menstruasi menunjukkan responden yang mengalami gangguan menstruasi sebanyak 51 responden dan yang tidak

mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 2 responden, dengan kata lain responden yang mengalami gangguan menstruasi lebih banyak daripada yang tidak mengalami gangguan menstruasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayatun Tahun 2017 dengan judul “Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik Progestin Dengan Kejadian Gangguan Siklus Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik Progestin Di PMB “WB” Tahun 2017” menyatakan bahwa dari 130 responden menunjukkan sebagian besar responden yang mengalami gangguan menstruasi amenorea sebanyak 77 responden (59,2%), yang mengalami polimenorea sebanyak 3 orang (2,3%) dan yang mengalami oligomenorea sebanyak 50 orang (38,5%).

Panjaitan (2017) menyatakan bahwa umumnya efek samping utama pemakaian DMPA adalah kenaikan berat badan. sebuah penelitian melaporkan peningkatan berat badan lebih dari 2 kilogram pada tahun pertama dan selanjutnya meningkat secara bertahap hingga mencapai 7,5 kilogram. Sedangkan pemakaian suntik 1 bulan berat badan meningkat rata-rata 2-3 kilogram tahun pertama pemakaian dan terus bertambah selama tahun kedua. Peningkatan berat badan yaitu meningkatkan berat badan ibu selama menggunakan alat kontrasepsi hormonal dimana peningkatan yang sering terjadi antara 1 - 2 kg. Apabila peningkatan berat badan akseptor melebihi dari berat badan normal selama menggunakan alat kontrasepsi hormonal, maka diperlukan penelitian lebih lanjut (Affandi, 2012).

Berdasarkan penelitian, Roza (2017) dengan judul hubungan penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan pada akseptor di Puskesmas Tapus, wanita yang menggunakan kontrasepsi DMPA atau dikenal KB suntik tiga bulan, rata-rata mengalami peningkatan berat badan sebanyak 11 pon atau 5,5 kg dan mengalami peningkatan lemak tubuh sebanyak 3,4% dalam waktu tiga tahun pemakaian. Sedangkan pada kontrasepsi suntik bulanan efek samping terhadap penambahan berat badan sedikit.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Salido, pada bulan November 2024 dari 10 ibu yang menggunakan KB DMPA bulan didapatkan 8 (80%) ibu mengalami gangguan siklus menstruasi dan dari 10 ibu tersebut 7 (70%) diantaranya mengalami kenaikan berat badan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Suntik Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA) dengan Pengaruh Siklus Menstruasi dan Kenaikan Berat Badan pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Salido Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan Lama Penggunaan Suntik Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA) dengan Pengaruh Siklus Menstruasi dan Kenaikan Berat Badan pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Salido Tahun 2025?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Hubungan Lama Penggunaan Suntik Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA) dengan Pengaruh Siklus Menstruasi dan Kenaikan Berat Badan pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Salido Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi lama penggunaan suntik Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA) di puskesmas salido tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi gangguan siklus menstruasi pada akseptor KB suntik 3 Bulan di Puskesmas Salido Tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 3 Bulan di Puskesmas Salido Tahun 2025.
- d. Diketahui Hubungan Lama Penggunaan Suntik Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA) dengan Gangguan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Salido Tahun 2025.
- e. Diketahui Hubungan Lama Penggunaan Suntik Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA) dengan kenaikan berat badan pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Salido Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat, serta menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang pengaruh pemakaian alat kontrasepsi hormonal terhadap siklus menstruasi dan kenaikan berat badan.

2. Petugas Lapangan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi profesi kebidanan dan tenaga kesehatan yang lain dalam upaya peningkatan pelayanan keluarga berencana dan juga memotivasi bidan serta pelayanan kesehatan lain agar dapat memberikan penyuluhan terhadap akseptor KB.

3. Peneliti Selanjutnya

Sebagai masukan untuk peniliti-peneliti selanjutnya khususnya mereka yang berminat untuk meneliti lebih lanjut mengenai Hubungan Lama Penggunaan Suntik Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA) dengan Pengaruh Siklus Menstruasi dan Kenaikan Berat Badan pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan, serta sebagai masukan untuk menambah dan mendukung ilmu pengetahuan khususnya mengenai pemakaian alat kontrasepsi hormonal.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk Hubungan Lama Penggunaan Suntik Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA) dengan gangguan siklus

menstruasi dan kenaikan berat badan pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Salido Tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan cross sectional. Variabel independen dalam penelitian ini adalah lama penggunaan suntik depo medroxy progesterone acetate (DMPA) sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah gangguan siklus menstruasi dan kenaikan berat badan pada akseptor kb suntik 3 bulan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret – September 2025 di Puskesmas Salido. Populasi penelitian ini adalah seluruh akseptor KB DMPA di Puskesmas Salido sebanyak 142 orang. Teknik pengambilan sampel secara accidental sampling. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 59 orang. Cara pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pengolahan data dengan analisis univariat dan bivariat dengan uji chi square.